



## **Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VI Melalui Model Pembelajaran PBL Di SD Karangturi Tahun Ajaran 2021/ 2022**

**Widiyono<sup>1</sup>, Nurfaizah<sup>2</sup>, Dwi Pita Reski<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
SD Karangturi

Email: [widiyono0991@gmail.com](mailto:widiyono0991@gmail.com)

<sup>2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Universitas Negeri Makassar

Email: [Nurfaizah.ap@unm.ac.id](mailto:Nurfaizah.ap@unm.ac.id)

<sup>3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
SD Negeri Bontocinde

Email: [dwipita.reski@gmail.com](mailto:dwipita.reski@gmail.com)

(Received: 29-06-2021; Reviewed: 30-06-2021; Revised: 19-07-2021; Accepted: 25-07-2021; Published: 31-07-2021)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licenci by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

### **Abstract**

*Karangturi Elementary School, East Semarang District, Semarang City in learning theme 2 Unity in Differences Sub-theme 3 united we are strong 3. Of the 13 students only 6 students or about 46.15% reached the criteria minimal completeness. Teachers still use conventional learning methods. This study aims to improve the learning outcomes of grade VI students at Karangturi Elementary School, East Semarang District, Semarang City. The method used in this research is classroom action research which is carried out in two cycles. The learning model used in this study is problem based learning. Data retrieval was carried out using a learning outcome test which was analyzed using various percentages. In the first cycle 7 of 13 students or 53.85% of students reached the minimum completeness criteria. In the second cycle 11 of 13 students or 86.41% of students reached the minimum completeness criteria. It can be concluded that the problembased learning model can improve student learning outcomes in class VI Karangturi Elementary School, East Semarang District, Semarang City.*

**Keywords:** Learning Outcomes; Problem Based Learning.

### **Abstrak**

*Penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil observasi pada peserta didik kelas VI Sekolah Dasar Karangturi Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang dalam pembelajaran tema 2 Persatuan Dalam Perbedaan Subtema 3 Bersatu Kita Teguh Pembelajaran 3. Dari 13 peserta didik hanya 6 peserta didik atau sekitar 46,15% yang mencapai kriteria ketuntasan minimal. Guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VI Sekolah Dasar Karangturi Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah problem based learning. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar yang dianalisis dengan menggunakan ragam persentase. Pada siklus pertama 7 dari 13 peserta didik atau 53,85% peserta didik mencapai kriteria ketuntasan minimal. Pada siklus kedua 11 dari 13 peserta didik atau 84,61% peserta didik mencapai kriteria ketuntasan minimal. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VI Sekolah Dasar Karangturi Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang.*

**Kata Kunci:** Hasil Belajar; Problem Based Learning.

## **Pendahuluan**

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi. Pengembangan kurikulum 2013 diarahkan pada pencapaian standar kelulusan (skl). Kurikulum 2013 ini diberlakukan pertama kali pada tahun pelajaran 2013/2014. Dalam kurikulum 2013 terdapat empat cakupan kompetensi yang di sebut kompetensi inti (ki) yaitu kompetensi sikap, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan dan kompetensi ketrampilan. Pada tiap ki tertentu akan terdapat rumusan kompetensi dasar (kd) untuk masing-masing aspek. Di dalam kurikulum 2013, terutama di dalam materi pembelajaran terdapat materi yang dirampingkan dan materi yang ditambahkan. Materi yang dirampingkan antara lain, bahasa indonesia, ipa, ips, ppkn, sbdp, pjok. Sedangkan materi yang ditambahkan adalah matematika.

Pelaksanaan kurikulum 2013 pada sd/mi dilakukan melalui tematik terpadu tidak lagi dengan cara terpisah, tetapi menggunakan pembelajaran tematik dimana beberapa muatan pembelajaran diikat oleh suatu tema. Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan materi dari beberapa mata pelajaran dalam suatu tema untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik amanaturrakhmah, kardoyo dan achmad rifai (2017: 160). Sejalan dengan pendapat diatas, yarsina fenila (2016: 2) menyatakan pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran menjadi satu untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik.

Dari pendapat amanaturrakhmah, kardoyo, achmad rifai dan yarsina fenila dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang mengaitkan dan memadukan materi ajar dalam suatu mata pelajaran atau antar mata pelajaran dengan semua aspek perkembangan anak, serta kebutuhan dan tuntutan lingkungan sosial keluarga.

Belajar merupakan suatu proses yang mengakibatkan adanya perubahan perilaku baik potensial maupun aktual dan bersifat relatif permanen sebagai akibat dari latihan dan pengalaman. Sedangkan kegiatan pembelajaran adalah kegiatan interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik serta sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Di dalam proses pembelajaran, seorang guru harus mampu mencapai tujuan pembelajaran berbasis aktivitas yang mengedepankan interaksi bersama peserta didik, serta dapat menjadi sosok yang dapat menginspirasi peserta didik. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran harus mampu mewadahi menerapkan merdeka belajar yang dapat memberikan ruang yang cukup bagi bakat, minat, kreativitas, kemandirian peserta didik serta perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Dalam kegiatan pembelajaran, sangat penting artinya bagi guru menggunakan metode tertentu, yang bersifat inovatif agar suasana belajar peserta didik tidak monoton dan membosankan bagi peserta didik. Karena jika pembelajaran kurang menarik, dapat membuat peserta didik kurang memperhatikan, bermain sendiri atau membuat gaduh ruang kelas, yang tentu saja memberikan pengaruh kurang baik bagi hasil belajar. selain itu tersedianya sarana dan prasarana, seperti adanya buku dan media yang di buat oleh guru di setiap pembelajaran juga akan sangat membentuk tingkat kreativitas peserta didik untuk belajar, karena peserta didik dapat terpancing memiliki semangat belajar, apalagi untuk mempelajari dan ingin tahu lebih banyak.

Pada tahun 2021 ini, keadaan pandemi covid-19 mempengaruhi sistem belajar. Setiap peserta didik diwajibkan belajar dari rumah. Mereka juga tidak dapat bermain di lingkungan sekitar dengan aman dan nyaman. Setiap hari para peserta didik harus belajar dengan tatap maya dan dalam keadaan yang serba terbatas. Kegiatan pembelajaran hanya terbatas pada pendalaman materi dengan kurangnya pengembangan berfikir tingkat tinggi. pembelajaran yang diberikan oleh gurupun tidak dapat maksimal. Minat belajar peserta didik semakin menurun dan berdampak pada hasil belajar mereka.

dengan melaksanakan pembelajaran seperti tersebut di atas, peserta didik diharapkan dapat mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Berdasarkan kurikulum 2013, kompetensi lulusan yang harus dicapai oleh peserta didik usia sekolah dasar pada ranah pengetahuan adalah memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban

terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain. Dengan mengedepankan kemampuan 4c: *creativity and innovation* (energi cipta serta inovasi), *critical thinking and problem solving* (berpikir kritis serta pemecahan permasalahan), *communication* (komunikasi) serta *collaboration* (kerja sama), peserta didik diharapkan dapat menerapkan pelajaran yang diterima di sekolah di dalam kehidupannya.

menurut russefendi dalam pahlavi (2014:1), kemampuan berpikir kritis akan timbul apabila peserta didik dilatih dan dibiasakan untuk melakukan eksplorasi, inkuiri, penemuan dan memecahkan masalah. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat dilakukan apabila guru menggunakan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut salah satunya adalah model problem based learning (pbl). Pbl merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata yang ditemui di lingkungan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah (fakhiriyah, 2014:96). Wardoyo (2013:74) mengatakan bahwa model pbl menuntut adanya aktifitas peserta didik secara penuh dalam rangka menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi peserta didik secara mandiri dengan cara mengkonstruksi pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki.

kemampuan berpikir kritis memberikan banyak manfaat bagi peserta didik, diantaranya dapat meningkatkan dan mengembangkan pemahaman konsep peserta didik serta dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya sehingga akan mudah menyelesaikan soal-soal yang lebih kompleks (bempah, 2014:3). Hal tersebut disebabkan karena dalam proses pembelajaran, peserta didik akan mempertanyakan berbagai informasi yang diterima dan menggunakan kemampuan berpikirnya untuk menganalisis dan mengevaluasi permasalahan tersebut dengan menggunakan alasan yang logis.

dengan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki, hasil belajar peserta didik akan meningkat. Hasil belajar menurut nana sudjana (2002:22) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah pencapaian dari kegiatan belajar yang meliputi aspek kognitif, psikomotor, dan 10 afektif. Hasil belajar dan tingkat keberhasilan seseorang dalam mempelajari materi pelajaran dinyatakan dalam bentuk nilai setelah mengalami proses pembelajaran. Hasil belajar berfungsi untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar.

model pbl dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual. Adapun tujuan dari hasil belajar yang dicapai dengan model pbl menurut nur dalam amir (2012:4-5), yaitu 1) keterampilan berpikir dan pemecahan masalah (pbl memungkinkan peserta didik mencapai keterampilan berpikir yang lebih tinggi); 2) pemodelan peran orang dewasa (pbl membantu peserta didik untuk berkinerja dalam situasi kehidupan nyata dan belajar pentingnya orang dewasa); dan 3) pembelajaran yang otonom dan mandiri (pbl memungkinkan peserta didik menjadi pelajar yang mandiri melalui bimbingan guru dalam mengajukan pertanyaan, mencari penyelesaian terhadap masalah nyata oleh peserta didik sendiri dan belajar untuk menyelesaikan tugas secara mandiri).

berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VI Melalui Model Pembelajaran PBL Di SD Karangturi Tahun Ajaran 2021/ 2022”. Subjek penelitian yang digunakan adalah peserta didik kelas VI SD Negeri Karangturi Semarang. Model problem based learning (PBL) dipilih karena model pembelajaran ini menerapkan pembelajaran yang mengedepankan berpikir kritis.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Karangturi Semarang semester 1 tahun pelajaran 2021/2022 pada muatan pelajaran Tematik Tema 2 (Persatuan dalam Perbedaan) Subtema 3 (Bersatu Kita Teguh) dan tema 3 (Tokoh dan Penemuan) Subtema 1 (Penemu yang Mengubah Dunia). Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2021 sampai dengan Oktober 2021. Subjek penelitian yang dilaksanakan adalah peserta didik kelas VI SD Karangturi Semarang.

Dalam rancangan ini, guru menyiapkan satu portal LMS (Learning Mangemen System), yaitu

suatu situs khusus yang akan menyediakan sistem pembelajaran terintegrasi. LMS yang digunakan guru adalah Google Classroom. Dalam web tersebut, guru dapat berinteraksi dengan peserta didiknya, memberikan video pembelajaran, kuis, tes kecil, dan tugas proyek, maupun tempat untuk mengumpulkan tugas yang telah dikerjakan oleh peserta didik. Sementara itu, kegiatan didalam kelas lebih ditekankan pada pelaksanaan PBL (Problem Based Learning), yang akan membuat peserta didik untuk berfikir kritis sehingga terbangun ruang diskusi di dalam kelas.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai upaya meningkatkan hasil belajar muatan pelajaran Tematik Kelas VI semester 1 tahun pelajaran 2021/2022. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui evaluasi hasil belajar. Teknik analisis data dengan membandingkan data hasil belajar antar siklus menggunakan persentase ketuntasan hasil belajar. Prosedur penelitian ini terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dimana setiap siklus dilakukan dalam satu kali pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 2 jam pelajaran (2x30 menit). Indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dengan nilai ketuntasan belajar minimal (KBM) adalah 70.

Pada tahap perencanaan, peneliti merumuskan perencanaan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar dalam bentuk RPP. Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai peneliti dan guru kelas dalam menyusun perangkat pembelajaran, menentukan metode pembelajaran yang sesuai untuk materi dan proses pembelajaran agar berjalan efektif, melaksanakan kegiatan pembelajaran serta menyusun lembar observasi kegiatan guru dan respon peserta didik yang berguna untuk mengamati proses pembelajaran.

Tahap pelaksanaan dan pengamatan yaitu, langkah yang dilakukan berdasarkan pada rencana yang sudah dirumuskan sebelumnya yaitu guru melaksanakan perangkat pembelajaran yang sudah disusun pada tahap perencanaan. Sedangkan pada tahap observasi, peneliti mengamati dan mencatat proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan peserta didik untuk mengetahui kesesuaian antara pelaksanaan tindakan dengan rencana yang ditentukan.

Tahap refleksi merupakan tahap akhir dari setiap siklus untuk melihat berbagai kekurangan dari aktivitas yang telah dilakukan. Peneliti merumuskan kekurangan dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Peneliti melakukan analisa implementasi rancangan tindakan dari pelaksanaan pembelajaran. Ketika kegiatan pembelajaran diperoleh hasil catatan yang mengidentifikasi kekurangan, maka akan dilakukan perencanaan ulang sehingga akan dihasilkan perencanaan baru yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain: (1) data berupa hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran tematik dengan menggunakan model Problem Based Learning (2) data hasil tes pada mata pelajaran tematik dengan menggunakan model Problem Based Learning. Instrumen data yang digunakan adalah: (1) lembar observasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan model Problem Based Learning (2) lembar tes dalam bentuk soal pilihan ganda pada mata pelajaran tematik dengan menggunakan model Problem Based Learning. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan: (1) observasi, (2) tes. Teknik observasi digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran anatara guru dan peserta didik, teknik tes digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan pada saat pembelajaran.

Dari hasil tes, guru dapat mengambil keputusan terhadap kemampuan dan pemahaman peserta didik mengalami kemajuan atau tidak pada setiap siklusnya. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis data kualitatif adalah analisis data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang suatu keberhasilan yang diperoleh dari lembar catatan lapangan. Sedangkan data kuantitatif berupa angka-angka diperoleh dari analisis observasi pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar peserta didik. Dalam menganalisis data penelitian menggunakan rumus yang sesuai dengan aspek yang ingin diukur oleh peneliti sehingga diperoleh hasil yang tepat dan sesuai untuk menjawab rumusan masalah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Analisis data setelah melakukan perbaikan pada siklus I menggunakan model Problem Based Learning mengalami peningkatan. Untuk lebih jelas dapat di lihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VI Siklus I

Ketuntasan Belajar	KBM	Jumlah Peserta didik	
		Frekuensi	Persentase
Tuntas	$\geq 70$	7	53,85%
Tidak Tuntas	$\leq 70$	6	46,15%
Jumlah		13	100%
Nilai Rata - rata		73,85	

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran 1 (Siklus I) dilaksanakan pada hari Jumat, 27 Agustus 2021 pukul 08.30 – 09.30 WIB bertempat di SD karangturi Semarang pada peserta didik kelas VI. Kegiatan belajar dilaksanakan secara Daring dengan menggunakan Zoom. Kegiatan ini diikuti oleh 13 peserta didik. Materi yang diajarkan pada pembelajaran 1 yaitu Tema 2 Subtema 3 Pembelajaran 1. Pembelajaran ini menggunakan model Problem Based Learning (PBL). Dalam pembelajaran ini disajikan kasus yang berkaitan dengan materi pelajaran menganalisis makna kemerdekaan dan upaya pengembangannya dalam kehidupan sehari – hari dalam tulisan dengan memerhatikan kosa kata baku.

Hasil evaluasi pada praktik pembelajaran 1 (siklus I) menunjukkan bahwa Pada siklus pertama sebanyak 7 dari 13 peserta didik atau 53,85% peserta didik mencapai ketuntasan belajar minimal (KBM), yaitu lebih dari atau sama dengan 70. Sedangkan 6 peserta didik (46,15%) belum tuntas atau di bawah KBM.

Analisis data setelah melakukan perbaikan pada siklus II menggunakan model Problem Based Learning mengalami peningkatan. Untuk lebih jelas dapat di lihat pada tabel 2.

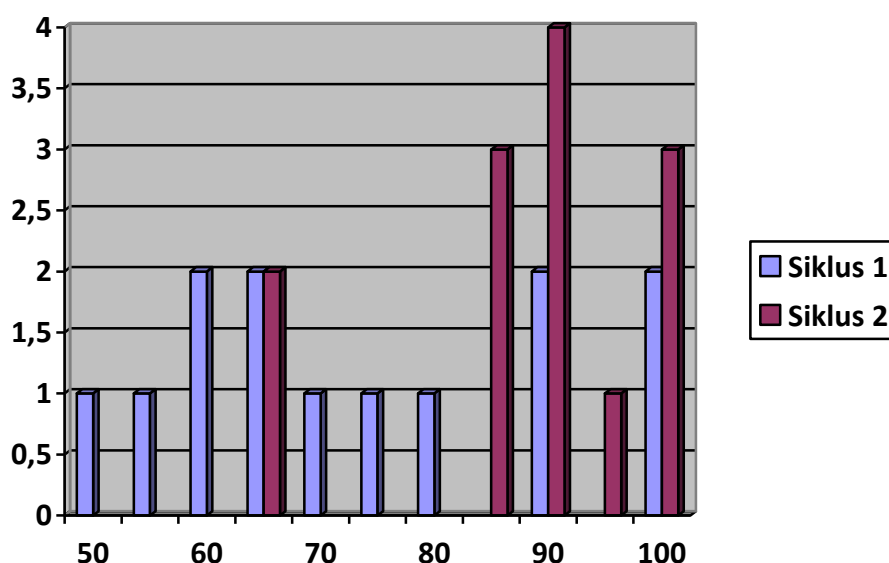
**Tabel 2.** Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VI Siklus II

Ketuntasan Belajar	KBM	Jumlah Peserta didik	
		Frekuensi	Persentase
Tuntas	$\geq 70$	11	84,62%
Tidak Tuntas	$\leq 70$	2	15,38%
Jumlah		13	100%
Nilai Rata - rata		87,69	

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran 2 (Siklus II) dilaksanakan pada hari Jumat, 10 September 2021 pukul 08.30 – 09.30 WIB bertempat di SD karangturi Semarang pada peserta didik kelas VI. Kegiatan belajar dilaksanakan secara Daring dengan menggunakan Zoom. Kegiatan ini diikuti oleh 13 peserta didik. Materi yang diajarkan pada pembelajaran 1 yaitu Tema 3 Subtema 1 Pembelajaran 1. Pembelajaran ini menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Dalam pembelajaran ini disajikan kasus yang berkaitan dengan materi pelajaran menganalisis perubahan social budaya dalam kehidupan masyarakat dengan ditemukannya listrik dalam kehidupan sehari – hari.

Hasil evaluasi pada praktik pembelajaran 2 (siklus II) menunjukkan bahwa Pada siklus kedua 11 dari 13 peserta didik atau 84,62% peserta didik mencapai ketuntasan belajar minimal(KBM), yaitu lebih dari atau sama dengan 70. Sedangkan 2 peserta didik (15,38%) belum tuntas atau di bawah KBM.

**Grafik 1** Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I Dan Siklus II



Grafik 1 menunjukkan bahwa terdapat kenaikan hasil belajar peserta didik kelas VI dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I nilai terendah adalah 50 dan mengalami kenaikan pada siklus II yaitu 60. Kenaikan hasil belajar pada siklus II juga terlihat dari perolehan hasil belajar peserta didik yaitu skor 60 sebanyak 2 anak, skor 85 sebanyak 1 anak, skor 90 sebanyak 4 anak, skor 95 sebanyak 1 anak dan skor 100 sebanyak 3 anak.

Ketuntasan hasil belajar yang di dapat dari analisis ketuntasan siklus I sampai siklus II yakni setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning diperoleh data pada siklus I jumlah peserta didik yang tuntas 6 orang dan yang tidak tuntas berjumlah 7 orang dan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 50 dengan rata-rata 73,85 dan presentase ketuntasan adalah 53,85% dan setelah pelaksanaan perbaikan siklus II dengan indikator yang berbeda terjadi peningkatan hasil belajar yakni peserta didik yang tuntas berjumlah 11 orang dan peserta didik yang tidak tuntas berjumlah 2 orang, nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 65 serta rata-rata 87,68. Jumlah presentase ketuntasan pada siklus II yaitu 84,62% dan telah mencapai indikator pencapaian yang telah di rencanakan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Eka Eismawati (2019:77) Peningkatan Aktivitas Belajar Matematika Melalui Pendekatan Problem Based Learning Bagi Siswa Kelas 4 SD. Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan belajar matematika dapat diupayakan melalui pendekatan Problem Based Learning pada siswa kelas 4 SDN SDN Ngasinan 01 Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang terbukti meningkat. Selanjutnya Hakim, Muhammad Syaiful (2019: 78) Penerapan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Tematik Kelas 4 di SD Negeri Koripan 01 Kabupaten Semarang untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan belajar tematik dapat diupayakan melalui pendekatan Problem Based Learning pada siswa Kelas 4 di SD Negeri Koripan 01 Kabupaten Semarang.

### **Pembahasan**

Bagian pembahasan memaparkan hasil penemuan secara logis, mengaitkan dengan sumber rujukan Berdasarkan hasil evaluasi belajar pada pembelajaran pada siklus I dan siklus II terdapat peningkatan hasil belajar. Pada siklus I nilai terendah yang diperoleh peserta didik adalah 50. Pada siklus II nilai terendah yang diperoleh adalah 65. Sedangkan untuk nilai rata-rata kelas juga mengalami kenaikan. Pada siklus I rata-rata kelas 73,85. Pada siklus II rata-rata kelas 87,69. Terjadi peningkatan hasil belajar dari pembelajaran pada siklus I dan siklus II dalam pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL)

Pembelajaran dengan menerapkan model PBL dapat melatih kemampuan berpikir kritis

peserta didik. Hal tersebut dikarenakan model PBL lebih menekankan pada usaha penyelesaian masalah melalui kegiatan penyelidikan, dimana kegiatan penyelidikan tersebut membutuhkan informasi dari berbagai sumber. Kegiatan mengolah informasi merupakan salah satu ciri dari kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, penerapan model PBL dalam penelitian ini berdampak pada kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar peserta didik yang lebih baik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa model PBL selama pembelajaran dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik serta hasil belajar yang lebih baik

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 kegiatan pembelajaran (siklus) dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Tema 2 Subtema 3 dan Tema 3 Subtema 1 Kelas VI Semester I tahun pelajaran 2021/2022 pada muatan pelajaran Tematik terdapat peningkatan hasil belajar.

### Saran

1. Bagi guru, disarankan untuk menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam kegiatan pembelajaran di kelas.
2. Bagi guru, dalam pembelajaran daring guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang kreatif dan inovatif dengan menggunakan media-media yang dapat menumbuhkan cara berpikir kritis, kreatif, aktif, dan menyenangkan.
3. Bagi sekolah, disarankan untuk memfasilitasi guru dalam pembinaan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).
4. Untuk peneliti selanjutnya, sebaiknya melakukan penelitian tentang penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amanaturrakhmah, Kardoyo, & Achmad R. (2017). Manajemen Pembelajaran Tematik di Kelas Tinggi SD Percontohan Kabupaten Indramayu. *Journal of Primary Education*, 6 (2) ,159165.
- Amir Taufiq, M. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana
- Bempah Octaviani, Haryati. (2014). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika Pada Mata Kuliah Kalkulus I Materi Limit Fungsi. Artikel. Universitas Negeri Gorontalo.
- Eka Eismawati. (2019). Peningkatan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran problem based learning (PBL) siswa kelas 4 SD. Diakses pada tanggal 3 Desember 2021 pukul 11:00 WIB. *Jurnal Mercumatika : Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*.
- Fakhriyah. (2014). Penerapan Problem Based Learning Dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal*. Vol 3 hlmn 1. Diakses pada tanggal 29 November 2021 pukul 20:30 WIB. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Hakim, Muhammad Syaiful. (2019) Penerapan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Tematik Kelas 4 di SD Negeri Koripan 01 Kabupaten Semarang untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. Diakses pada tanggal 3 Desember 2021 pukul 16:00 WIB. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.  
<https://repository.uksw.edu/handle/123456789/20041>
- Nana Sudjana. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Pahlavi Reza, Septi. 2014. Pengaruh Metode Socrates Dalam Pembelajaran Bangun Datar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII SMP Kristen Satya Wacana Tahun Ajaran 2013/2014. Diakses pada tanggal 3 Desember 2021 pukul 16:00 WIB. Skripsi. Salatiga: UKSW.
- Slameto. 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Wardoyo Mangun, Sigit. 2013. *Pembelajaran konstruktivisme*. Bandung: Alfabeta.
- Yarsina, F. (2016). Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) dan Pendekatan Problem Based Learning (PBL) Siswa Kelas 4 SDN

Kutowinangun 12 Salatiga Semester II Tahun Pelajaran 2015/2016 (Doctoral dissertation), Diakses pada tanggal 3 Desember 2021 pukul 13:00 WIB. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP-UKSW